

**PENGUATAN KARAKTER KESOPANAN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN
PROJECT CITIZEN DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI
KELAS XI SMA NEGERI 21 MEDAN TA. 2025/2026**

Fahrysyah Aulya¹, Hapni Laila Siregar²,
Liber Siagian³, Sri Yunita⁴, Sampitmo Habeahaan⁵
¹⁻⁵ Universitas Negeri Medan

¹fahryaulya15@gmail.com, ²hapnilai@gmail.com, ³libersiagian@yahoo.com,
⁴sr.yunita@unimed.ac.id, ⁵sampitmohabeahan@unimed.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the strengthening of politeness as part of civic disposition through the project citizen learning model in Pancasila Education subject of class XI SMA Negeri 21 Medan. The background of this study focuses on the low politeness character of students due to conventional learning methods. The purpose of this study is to determine the politeness character of students through the project citizen learning model in class XI SMA Negeri 21 Medan. The type of research used is descriptive research with qualitative research methods, this study collected data through observation, interviews with teachers and students, and documentation. The subjects studied were teachers and students of class XI-2. Data collection techniques used primary data and secondary data. Primary data was obtained through interviews, observation and documentation. Secondary data was obtained through books, journals, articles relevant to the research topic studied. Data analysis used in three stages: data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this study indicate that the use of the Project Citizen learning model can improve students' politeness character through learning activities that require collaboration, discussion, and team problem solving. This character improvement is seen from the increase in mutual respect, the use of polite language, the ability to respect the opinions of others, responsibility, and cooperation among students. In addition, the research results show that strengthening the character of politeness is in accordance with Thomas Lickona's theory which emphasizes three aspects, namely moral knowing, moral feeling, and moral action.

Keywords: *Character of Politeness, Project Citizen, Pancasila Education*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penguatan karakter kesopanan sebagai bagian dari *civic disposition* melalui model pembelajaran *project citizen* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas XI SMA Negeri 21 Medan. Latar belakang penelitian ini dengan berfokus kepada rendahnya karakter kesopanan siswa akibat metode pembelajaran yang masih konvensional. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakter kesopanan siswa melalui model pembelajaran *project citizen* di kelas XI SMA Negeri 21 Medan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan metode penelitian kualitatif, penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dengan guru dan siswa, serta dokumentasi. Subjek yang diteliti adalah guru dan siswa kelas XI-2. Teknik pengumpulan data melalui data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh

melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Data sekunder diperoleh melalui buku, jurnal, artikel yang relevan dengan topik penelitian yang diteliti. Analisis data yang digunakan melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Project Citizen* dapat meningkatkan karakter kesopanan siswa melalui aktivitas belajar yang memerlukan kolaborasi, diskusi, dan penyelesaian masalah secara tim. Peningkatan karakter ini terlihat dari meningkatnya sikap saling menghargai, penggunaan bahasa yang sopan, kemampuan menghormati pendapat orang lain, tanggung jawab, serta kerja sama di antara siswa. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan karakter kesopanan ini sesuai dengan teori Thomas Lickona yang menekankan tiga aspek yaitu moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *action*.

Kata Kunci: Karakter Kesopanan, *Project Citizen*, Pendidikan Pancasila

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah alat utama untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan sekaligus mengembangkan karakter bangsa. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional menekankan bahwa tujuan pendidikan tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan intelektual siswa, tetapi juga untuk membentuk karakter, kepribadian, dan moral yang baik agar mereka menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan seharusnya tidak hanya dinilai dari segi akademis, tetapi juga dari sejauh mana karakter siswa dapat dikembangkan.

Pendidikan Kewarganegaraan adalah sarana yang tepat untuk mewujudkan nilai-nilai karakter

bangsa. Menurut Winataputra dan Budimansyah, (2007:i). Pendidikan Kewarganegaraan (*Civic Education*) merupakan sarana psikologis dan pedagogis yang bertujuan untuk membentuk generasi muda Indonesia dengan karakter yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Dalam konteks ini peran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) bagi keberlangsungan hidup berbangsa dan bernegara sangat strategis. Suatu negara demokratis pada akhirnya harus bersandar pada pengetahuan, keterampilan dan kebajikan. Mata pelajaran PKn berperan penting dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional ini, dengan fokus pada pengembangan potensi peserta didik menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Winataputra dalam Rachman dkk., 2016)

Tujuan dari pendidikan kewarganegaraan adalah untuk membentuk individu yang menjadi warga negara yang baik dan pintar, sehingga mampu terlibat secara aktif dan bertanggung jawab dalam mendukung kelangsungan pemerintahan demokratis. Pendekatan ini tidak hanya terbatas pada kurikulum sekolah, tetapi juga mencakup dimensi sosial dalam konteks masyarakat tertentu. Pentingnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn) ditonjolkan dalam upaya untuk memprioritaskan pembelajaran ini didalam tiga pusat pendidikan utama, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Branson menyatakan bahwa dalam menghadapi zaman globalisasi, pendidikan kewarganegaraan perlu memperkuat *civic competence* atau kompetensi kewarganegaraan. Ini mencakup pemahaman tentang kewarganegaraan (*civic knowledge*), kemampuan praktis atau keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), dan sikap atau karakter yang mendukung kewarganegaraan (*civic disposition*) (Widodo dkk., 2018).

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan sebuah usaha dan kontribusi bidang Pendidikan untuk

membentuk karakteristik seorang warga negara. Melalui Pendidikan ini, pemerintah berupaya untuk mendidik dan mengembangkan karakter warganya agar sejalan dengan ideologi negara. Hal ini dibekali melalui Pendidikan formal dan non-formal guna menyongsong generasi muda untuk masa depan bangsa agar menjadi warga negara yang baik (Triaswari, 2024). Banyak orang hanya mengandalkan pengetahuan dan hafalan untuk membentuk karakter yang baik, padahal karakter hanya dapat dibentuk dengan pembiasaan positif, bukan hanya pembiasaan tetapi lingkungan sekitar juga dapat membentuk karakter siswa (Rachman et al., 2020).

Karakter kesopanan adalah tindakan yang menunjukkan penghargaan kepada orang lain melalui perilaku, kata-kata, dan tindakan yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Thomas Lickona menyatakan bahwa karakter baik terdiri dari tiga elemen utama: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Ketiga elemen ini perlu dikembangkan secara sinergis agar siswa tidak hanya bisa memahami nilai-nilai moral, tetapi juga memiliki kesadaran dan kebiasaan

untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pengembangan karakter kesopanan tidak hanya bisa dilakukan dengan cara memberikan materi secara teoritis, tetapi juga harus melalui pengalaman belajar yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk secara langsung mempraktikkan nilai-nilai tersebut.

Namun demikian, berbagai kejadian menunjukkan bahwa sifat sopan santun para peserta didik mengalami penurunan. Kemajuan dalam teknologi informasi, dampak dari media sosial, perubahan dalam cara berkomunikasi, serta kurangnya pembiasaan nilai-nilai karakter di sekolah maupun di rumah mengakibatkan semakin banyak murid yang tidak menunjukkan perilaku yang sopan terhadap guru dan teman-temannya. Bentuk-bentuk perilaku ini bisa terlihat dari penggunaan bahasa yang tidak sopan, kurangnya penghargaan terhadap pendapat orang lain, rendahnya tanggung jawab dalam proses pembelajaran, serta berkurangnya kepedulian terhadap norma-norma di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi awal kondisi di lapangan di salah satu

Sekolah Menengah Atas di Kota Medan, khususnya di SMA Negeri 21 Medan, menunjukkan bahwa dalam pelajaran Pendidikan Pancasila. Guru masih menerapkan model pembelajaran yang konvensional dan kurangnya rasa hormat kepada guru dan orang yang lebih tua dari peserta didik serta penggunaan bahasa yang kurang santun, dan perilaku serta penampilan yang kurang memperhatikan norma-norma sosial, sehingga dampaknya adalah karakter siswa di dalam kelas masih dinilai belum baik. Hal tersebut merupakan karakter kewarganegaraan yang harus tertanam dalam diri peserta didik.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dianggap mampu memenuhi kebutuhan ini adalah *Project Citizen*. Pendekatan ini diciptakan oleh *Center for Civic Education* sebagai metode pembelajaran berbasis proyek yang fokus pada partisipasi aktif siswa dalam mengenali isu-isu publik, menilai berbagai solusi, menyusun dokumen kebijakan, serta mempresentasikan hasil analisis mereka. Melalui langkah-langkah tersebut, siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman mengenai

kewarganegaraan, tetapi juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kerjasama, komunikasi, kepemimpinan, rasa tanggung jawab, dan sikap menghargai pandangan orang lain.

Implementasi *Project Citizen* menciptakan kesempatan bagi siswa untuk belajar dari pengalaman langsung. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa diharuskan bekerja dalam tim, berdiskusi, menghargai berbagai pandangan, mencapai kesepakatan, dan bertanggung jawab atas pekerjaan yang diberikan. Kegiatan ini secara tidak langsung membantu membentuk karakter sopan santun melalui interaksi sosial yang terjadi selama pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran tidak hanya fokus pada pemahaman konsep, tetapi juga pada pengembangan karakter siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penguatan karakter kesopanan melalui model pembelajaran *Project Citizen* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas XI SMA Negeri 21 Medan, serta menganalisis faktor-faktor yang menghambat implementasinya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif ialah menggambarkan sesuatu dengan sedetail mungkin dengan menggunakan informasi yang sudah diketahui untuk menentukan deskripsi atau kondisinya. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan data penelitian berdasarkan kejadian sosial yang ada dan lingkungan yang terjadi di masyarakat (Usman & Akbar, 2017). Tujuan penelitian deskriptif pada penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan atau menentukan hasil dari suatu peristiwa, aktivitas, peristiwa, topik, atau fenomena sosial dalam konteks karakter kesopanan (*Civic Disposition*) di Sma Negeri 21 Medan.

Lokasi penelitian ini dilakukan di salah satu Sekolah Menengah Atas di Kota Medan, yaitu SMA NEGERI 21 MEDAN yang beralamat di Jalan Kramat Indah/Selambo Ujung, Kelurahan Medan Tenggara, Kecamatan Medan Denai, Kota Medan, Sumatera Utara.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Project Citizen* dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila memberikan dampak positif bagi penguatan karakter kesopanan siswa kelas XI di SMA Negeri 21 Medan. Sebelum model tersebut diterapkan, melalui observasi dan wawancara ditemukan bahwa sejumlah siswa masih menunjukkan perilaku yang tidak mencerminkan karakter kesopanan, seperti kurangnya penghormatan terhadap guru selama proses belajar, penggunaan bahasa yang tidak sopan saat berkomunikasi dengan teman atau guru, serta rendahnya kepedulian terhadap pendapat orang lain saat berlangsungnya diskusi kelas. Kondisi ini menjadi salah satu alasan perlunya penerapan model pembelajaran yang dapat menanamkan nilai-nilai karakter secara kontekstual.

Penerapan model *Project Citizen* berlangsung melalui beberapa langkah, yang meliputi identifikasi masalah, pengumpulan data, diskusi kelompok, penyusunan solusi alternatif, pembuatan portofolio, dan presentasi hasil proyek. Di sepanjang proses ini, para siswa diberikan

kesempatan untuk berkolaborasi dalam kelompok, berdiskusi, menyampaikan opini dengan sopan, serta menghargai perbedaan pendapat. Aktivitas pembelajaran yang fokus pada siswa menjadikan mereka lebih berperan aktif dalam membangun pengetahuan sekaligus mengembangkan sikap kewarganegaraan.

Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran, terlihat bahwa perilaku siswa mengalami perubahan jika dibandingkan dengan sebelum diterapkannya model *Project Citizen*. Siswa mulai menunjukkan sikap saling menghormati saat berdiskusi, tidak lagi menyela pembicaraan teman, mampu mengungkapkan pendapat dengan cara yang lebih sopan, serta menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap tugas kelompok. Guru juga mengamati bahwa siswa menjadi lebih disiplin, lebih menghargai peraturan kelas, dan berani untuk menyampaikan ide tanpa mengabaikan etika dalam berkomunikasi.

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Pancasila menunjukkan bahwa model *Project Citizen* mampu menciptakan suasana belajar yang

lebih aktif dibandingkan pembelajaran konvensional. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, tetapi berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam menyelesaikan proyek. Kondisi tersebut memberikan ruang kepada peserta didik untuk belajar menghargai pendapat orang lain, membangun kerja sama, serta menyelesaikan konflik melalui musyawarah. Selain itu, guru mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis proyek membuat peserta didik lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan karena setiap anggota kelompok memiliki peran masing-masing.

Temuan dari penelitian ini juga didukung oleh hasil wawancara dengan siswa. Sebagian siswa menyampaikan bahwa pembelajaran dengan *Project Citizen* terasa lebih menarik sebab mereka langsung terlibat dalam menemukan masalah di sekitar serta mencari solusi bersama. Dalam proses berdiskusi dan presentasi, siswa belajar untuk mengendalikan cara berbicara, menghargai pandangan yang berbeda, serta menerima kritik dan saran dengan sikap yang terbuka.

Pengalaman ini memberikan pengaruh positif dalam membentuk karakter sopan santun dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar.

Penelitian menunjukkan bahwa karakter kesopanan peserta didik mengalami peningkatan setelah diterapkannya model *Project Citizen*. Peningkatan ini terlihat dari kebiasaan siswa dalam menyapa guru, menggunakan bahasa yang sopan saat berkomunikasi, menghargai pendapat teman selama diskusi, bekerja sama dalam kelompok, mematuhi peraturan sekolah, serta menunjukkan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Perubahan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang menawarkan pengalaman nyata kepada siswa lebih berhasil dalam membentuk karakter dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya berfokus pada penyampaian materi.

Meskipun demikian, penelitian juga menunjukkan sejumlah faktor yang menghalangi penerapan model *Project Citizen*. Faktor-faktor tersebut termasuk keterbatasan waktu belajar, karena setiap langkah proyek membutuhkan durasi yang cukup lama, perbedaan dalam tingkat

partisipasi siswa dalam kelompok, dan masih ada siswa yang merasa kurang percaya diri saat mengemukakan pendapat. Di samping itu, guru perlu melakukan persiapan yang lebih baik dalam mengembangkan proyek agar tujuan pembelajaran serta penguatan karakter dapat tercapai dengan maksimal.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori dari Thomas Lickona, yang mengemukakan bahwa pembentukan karakter terjadi dalam tiga langkah, yaitu moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *action*. Di dalam pembelajaran *Project Citizen*, siswa tidak hanya belajar tentang pentingnya sikap sopan santun (moral *knowing*), tetapi juga mengembangkan kesadaran untuk mengamalkan nilai tersebut (moral *feeling*) dan membiasakannya dalam perilaku nyata selama proses belajar (moral *action*). Oleh karena itu, model *Project Citizen* tidak hanya meningkatkan kemampuan akademis siswa, tetapi juga memperkuat karakter kesopanan sebagai bagian dari *civic disposition*.

Secara keseluruhan, hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Project Citizen* adalah strategi yang

efektif dalam meningkatkan karakter kesopanan peserta didik di pelajaran Pendidikan Pancasila. Dengan kegiatan yang bersifat proyek dan menekankan kerjasama, komunikasi, pemecahan masalah, serta partisipasi aktif, siswa mendapatkan pengalaman belajar yang berharga sehingga nilai-nilai kesopanan dapat dipahami tidak hanya secara teori, tetapi juga diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila yang menggunakan *Project Citizen* mempunyai potensi besar untuk mendukung penguatan pendidikan karakter di sekolah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Project Citizen* dalam pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 21 Medan memberikan dampak positif bagi penguatan karakter kesopanan siswa. Model ini tidak hanya berfokus pada penguasaan materi pelajaran, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang nyata melalui proses identifikasi masalah, diskusi

kelompok, pengembangan solusi, hingga presentasi hasil proyek. Proses ini mendorong siswa untuk berinteraksi secara aktif, menghargai pandangan orang lain, berkolaborasi, serta menerapkan etika komunikasi di setiap tahap pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perubahan dalam perilaku siswa setelah mereka belajar dengan menggunakan model *Project Citizen*. Hal ini terlihat dari sikap yang lebih menghormati guru dan teman, penggunaan bahasa yang lebih sopan, kemampuan kolaborasi dalam kelompok, kepatuhan terhadap aturan sekolah, serta meningkatnya rasa tanggung jawab dalam menjalankan tugas. Perubahan ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis proyek dapat menjadi cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter sopan santun melalui pengalaman belajar yang relevan dan bermakna.

Meskipun demikian, penerapan model *Project Citizen* masih mengalami beberapa tantangan, seperti terbatasnya waktu belajar, perbedaan tingkat keterlibatan siswa dalam kelompok, serta kebutuhan untuk persiapan yang lebih baik dari guru dalam merancang kegiatan

pembelajaran. Meski demikian, tantangan ini tidak mengurangi efektivitas model pembelajaran ini dalam mendukung penguatan karakter siswa jika didukung oleh perencanaan yang baik, manajemen kelas yang efisien, serta komitmen dari semua pihak di sekolah.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa model pembelajaran *Project Citizen* seharusnya dipertimbangkan sebagai salah satu pilihan strategi dalam Pendidikan Pancasila untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Hal ini khususnya bertujuan untuk membentuk karakter kesopanan pada para siswa. Diharapkan bahwa penggunaan metode ini dapat terus ditingkatkan agar tidak hanya meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga menciptakan siswa yang memiliki karakter, etika, dan rasa tanggung jawab sebagai warga negara yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Usman, H., & Akbar, P. S. (2017). Metodologi penelitian sosial. PT Bumi Perkasa
- Wahyudi, A., Setiawan, D., & Jamaludin. (2020). Pendidikan

Kewarganegaraan Perspektif Moral
Dan Karakter. Serang: CV. AA.
RIZKY

Jurnal :

Rachman, F., T Heru Nurgiansyah, J.
A. (2020). *The Implementation of
Character Education in the Civics
Education Syllabus at SMA Negeri
1 Sleman*. 5(2), 110–121.

Triaswari, F. D., Sutrisno, S., &
Asmaroini, A. P. (2024).
Implementasi *civic disposition*
peserta didik di Kurikulum Merdeka.
Academy of Education Journal,
15(1), 390–398.
[https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.
2201](https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2201)

Winataputra, U. S. (2016). Posisi
Akademik Pendidikan
Kewarganegaraan (Pkn) Dan
Muatan/Mata Pelajaran Pendidikan
Pancasila Dan Kewarganegaraan
(Ppkn) Dalam Konteks Sistem
Pendidikan Nasional. *Jurnal Moral
Kemasyarakatan*, 15–36.